

Pesona Kuasa

Kekuasaan almarhum mantan Presiden Soeharto itu inspiratif. Kebijakannya mendorong para kroni untuk membangun hegemoni ekonomi-politik, melahirkan berbagai analisis, juga menciptakan korban-korban. Seniman seperti Heri Dono pun terinspirasi untuk membuat lukisan tentang penguasa itu."

Heri Dono



IAM

OLEH ILHAM KHOIRI

Begitu kurang-lebih komentar Butet Kartaredjasa saat "ngobrol" dengan lukisan berjudul *Salah Tangkap Pangeran Diponegoro*. Monolog pada pembukaan pameran tunggal Heri Dono di Nadi Galeri, Jakarta, Senin (28/1) malam, itu membuat para pengunjung *mesam-mesem*. Pameran itu sendiri berlangsung hingga 11 Februari nanti.

Ucapan Butet cukup mengena. Setidaknya, gara-gara perubahan perjalanan hidup Soeharto, tajuk pameran pun mendadak diganti. Kurator pameran, Enin Supriyanto, menjelaskan, pada mulanya perhelatan yang dipersiapkan ketika Soeharto tengah terbaring sakit itu diberi judul *The Dying King and I* (Sang Raja yang Sekarat dan Aku). Akan tetapi, satu hari sebelum pembukaan pameran, Minggu (27/1) siang, tiba-tiba mantan penguasa Orde Baru itu meninggal dunia.

"Tak mungkin kita mengubah tajuk yang telanjur tercetak pada undangan dan katalog. Karena itu, kami umumkan pada pembukaan ini, tajuk pameran diganti jadi *The King is Dead, Long Live The Puppets*," kata Enin saat memberikan sambutan.

Bagi Heri Dono, Soeharto memang banyak memberikan inspirasi. Selama 20-an tahun berkesenian, seniman ini banyak membuat lukisan atau instalasi

yang mempersoalkan garis politik Orde Baru. Salah satunya, lukisan *Salah Tangkap Pangeran Diponegoro* yang diajak *ngobrol* oleh Butet tadi.

Lukisan berukuran 150 x 200 cm yang dibuat tahun 2007 itu merupakan parodi atas karya Raden Saleh, *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (tahun 1857). Lukisan itu menggambarkan Soeharto sedang ditangkap di tengah para politisi dan abdi yang mengeluelukannya. Pangeran Diponegoro sendiri malah nangkring di atas genting sambil tertawa-tawa, sedangkan Heri Dono digambarkan berdiri menonton dari kejauhan.

"Soeharto terlalu kuat selama berkuasa 32 tahun, bahkan seperti seorang raja. Setelah reformasi melengserkan dia pun, hampir tidak mungkin menangkap dan mengadilinya di dunia nyata. Maka, saya membuat adegan penangkapannya dalam lukisan saja," kata Dono dengan mimik serius.

Dalam pameran tunggal keempat di Nadi Galeri ini, Heri Dono menampilkan empat instalasi dan 17 lukisan yang dibuat tahun 2006-2008. Hampir semua karya itu mengulik wacana kekuasaan, terutama Soeharto. Persoalan ini digarap dalam pendekatan khas: kritis, humoris, absurd, dan karikatural.

Pesona

Instalasi dan lukisan Heri Dono berhasil menggambarkan kekuasaan sebagai otoritas yang menakutkan sekaligus penuh pesona. Kekuasaan berpotensi untuk melanggengkan dirinya, kalau perlu dengan menindas rakyat. Namun, saat bersamaan, banyak orang malah mendukung demi mencicipi manisnya kuasa.

Tengoklah instalasi berjudul

- ◆ Lahir: Jakarta, 12 Juni 1960
- ◆ Pendidikan: Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta (1980-1987)
- ◆ Belajar wayang kulit pada Sukasman di Yogyakarta (1987-1988)
- ◆ Mengikuti program pertukaran seniman di Basel, Swiss (1990-1991)
- ◆ Residensi seni dan workshop di sejumlah negara, seperti Australia, London, Selandia Baru, Kanada, Hongkong, Jerman, dan India
- ◆ Pameran: 28 kali membuat proyek seni dan pameran tunggal di dalam dan luar negeri



NADI GALLERY

"Salah Tangkap Pangeran Diponegoro"

Dono-Saurus, berupa delapan dinosaurus yang berdiri pongah dengan kepingan mesin elektronik menempel di dadanya. Jika binatang purba itu dipahami sebagai metafor dari otoritas, tentu itu jenis otoritas yang dinafikan melalui untuk melancarkan kejatuhan.

Pada lukisan *The Peace Vehicle Who is Intimidated*, tampil Dewi Kwan Im yang merana. Kepala perempuan itu ditodong dua pistol, sedangkan dua tangannya dipotong. Karya ini menyentil kenyataan, bahwa di tengah raja yang tiran, dewi keadilan dari langit itu pun jadi bulan-bulanan.

Tak semua karya mengumbar suasana suram. Ada optimisme yang tersirat dari lukisan *Tanah Harapan*. Tanah itu digambarkan

dihuni rakyat yang hidup dengan senang hati. Itu hanya mungkin terjadi, jika tiada lagi segala bentuk penindasan.

Meski tak diungkapkan secara gamblang, Heri Dono memang berniat menyingkap sisi gelap Soeharto. Bagaimanapun, mantan penguasa Orde Baru itu pernah berperilaku tiran dengan hanya mengurus kepentingan segelintir orang seraya memberangus kelompok oposisi, termasuk melakukan kejahatan kemanusiaan. Pembangunan ekonomi—yang dipuja pendukungnya sebagai keberhasilan—terbukti semu dan akhirnya rontok karena ditopang utang luar negeri.

"Soeharto itu membuat hidup masyarakat Indonesia jadi seperti karikatur, seperti wayang yang pasif saja ketika disetir dalang."

kata Dono. Wacana ini tentu menawarkan alternatif di tengah tayangan televisi dan sebagian koran di Indonesia yang terlalu *mikul duwur* alias cenderung membeberkan sisi baik almarhum saja.

Absurd

Secara visual, karya-karya Heri Dono belum beranjak dari pakem yang digelutinya sejak tahun 1984. Obyek manusia dan benda yang muncul masih menjelmakan sosok-sosok yang absurd yang mengadaptasi anatomi tubuh model wayang, karikatur, komik, kartun, atau makhluk dari dunia mitologi. Pengadegan yang sangat fleksibel memungkinkan dia untuk merekam realitas kehidupan dengan cara bermain, penuh canda, kritis, iseng, atau

berpikir secara berbeda.

Tampaknya Dono sengaja menghindari tuntutan estetika visual konvensional, katakanlah dengan tidak terlalu hirau dengan harmoni garis, warna, bidang, atau komposisi. Kekuatan karyanya justru terletak pada gagasan untuk memaknai realitas secara nakal. Gagasan itu lantas diterjemahkan dalam dongeng visual yang aneh, seperti datang dari dunia antah-berantah.

Pendekatan visual itu agaknya sudah menjadi mazhab unik yang mengantarkan Heri Dono pada perhelatan seni di dunia internasional selama bertahun-tahun ini. Namun, sebenarnya kita masih bisa bertanya: apakah pendekatan itu tetap efektif untuk mengekspresikan gagasan seniman yang terus berkembang?